

Berpikir Kritis dalam Wacana Akademik: Analisis Wacana Kritis terhadap Artikel di Jurnal Terindeks Scopus

Dewi Herlina Sugiarti^{1*}, Syihabuddin Syihabuddin¹, Andoyo Sastromiharjo¹, Khaerudin Kurniawan¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan kompetensi kunci dalam praktik akademik, namun kajian sebelumnya cenderung memaknainya sebagai kemampuan kognitif individual dan jarang menempatkan teks artikel jurnal sebagai objek analisis. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi indikator berpikir kritis dalam teks artikel jurnal terindeks Scopus melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks multiartikel. Data penelitian berupa sepuluh artikel jurnal terindeks Scopus yang dipilih secara sistematis melalui tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan indikator berpikir kritis Facione, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, sebagai lensa analitik untuk mengidentifikasi pola diskursif dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator interpretasi dan analisis muncul secara konsisten dalam seluruh artikel yang dianalisis, sementara indikator evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri menunjukkan variasi intensitas kemunculan antarteks. Temuan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis direpresentasikan sebagai praktik diskursif yang terintegrasi dalam cara penulis membangun argumen, menafsirkan data, dan mengelola klaim pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berpikir kritis dalam teks artikel jurnal berfungsi sebagai praktik diskursif yang berperan dalam konstruksi dan legitimasi pengetahuan ilmiah.

Kata kunci: analisis wacana kritis; artikel jurnal; berpikir kritis; PRISMA; wacana akademik

Critical Thinking as a Discursive Practice in Journal Articles: A Critical Discourse Analysis of Critical Thinking Indicators

Critical thinking is a core competence in academic practice; however, previous studies have largely conceptualized it as an individual cognitive ability and have rarely examined academic journal articles as objects of analysis. This study aims to examine how critical thinking indicators are discursively represented in Scopus-indexed journal articles using a Critical Discourse Analysis approach. Employing a qualitative multi-article text analysis design, the study analyzes ten Scopus-indexed journal articles selected through a systematic procedure guided by the PRISMA framework. Data were analyzed using Facione's critical thinking indicators, interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation, as analytical lenses to identify recurring discursive patterns across texts. The findings indicate that interpretation and analysis consistently appear in all analyzed articles, whereas evaluation, inference, explanation, and self-regulation show varying degrees of representation. These results suggest that critical thinking is discursively enacted through argumentative construction, data interpretation, and the management of knowledge claims. The study concludes that critical thinking in journal articles functions as a discursive practice that contributes to the construction and legitimation of academic knowledge.

Keywords: academic discourse; critical thinking; critical discourse analysis; journal articles; PRISMA

Received: 20th December 2025; Revised: 09th January 2026; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Dewi Herlina Sugiarti, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
E-mail address: dewi.herlina17@upi.edu

PENDAHULUAN

Berpikir kritis selama ini dipahami sebagai kompetensi esensial dalam pendidikan formal dan praktik akademik lintas disiplin. Pemahaman tersebut umumnya dilekatkan pada kemampuan kognitif individu yang dapat diukur melalui tes, rubrik penilaian, atau efektivitas intervensi pembelajaran tertentu. Dalam kerangka ini, berpikir kritis diposisikan sebagai seperangkat keterampilan berpikir. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan menafsirkan informasi, menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, menarik simpulan, serta merefleksikan proses penalaran dalam pengambilan keputusan akademik (Facione, 2013). Pendekatan ini telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogik, tetapi secara tidak langsung memisahkan berpikir kritis dari bahasa dan teks ilmiah sebagai ruang utama tempat pengetahuan diproduksi dan dinegosiasikan.

Teks ilmiah dalam kajian wacana tidak dipandang sebagai representasi netral atas realitas, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, nilai, dan ideologi yang bekerja di dalamnya. Cara penulis menyusun argumen, memilih istilah, merangkai klaim, serta membatasi simpulan mencerminkan praktik diskursif dalam wacana akademik. Praktik tersebut berperan dalam membangun dan mempertahankan legitimasi pengetahuan ilmiah. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium yang mengatur relasi kekuasaan dan otoritas epistemik dalam praktik akademik (Fairclough, 2015). Perspektif ini membuka ruang untuk memaknai berpikir kritis tidak semata sebagai proses mental individual, tetapi sebagai praktik berbahasa yang terwujud secara konkret dalam struktur dan strategi wacana ilmiah.

Artikel jurnal menjadi medium strategis untuk menelusuri relasi antara berpikir kritis dan wacana akademik. Artikel tidak hanya menyajikan temuan penelitian, tetapi juga membingkai cara suatu masalah didefinisikan, data ditafsirkan, dan klaim pengetahuan dilegitimasi. Proses legitimasi tersebut berlangsung melalui praktik diskursif yang melibatkan pemilihan representasi, pengaturan argumen, serta pembatasan makna tertentu agar sejalan dengan norma dan konvensi keilmuan yang berlaku (van Leeuwen 2008). Dalam konteks tersebut, berpikir kritis dapat ditelusuri melalui pola diskursif yang merefleksikan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta pengendalian klaim (Purnomo et.al., 2023; Saidah & Muhid, 2025).

Indikator-indikator berpikir kritis tersebut telah lama digunakan dalam literatur pendidikan sebagai kerangka untuk menilai kualitas penalaran dan pengambilan keputusan akademik. Kerangka ini menempatkan berpikir kritis sebagai proses reflektif yang melibatkan kesadaran terhadap dasar penalaran, kekuatan bukti, dan keterbatasan simpulan yang dihasilkan (Facione, 2013). Pemanfaatan indikator-indikator tersebut sebagai lensa analitik untuk membaca praktik wacana akademik masih relatif terbatas dan belum dikembangkan secara sistematis, terutama dalam kajian yang menjadikan teks artikel jurnal sebagai objek utama analisis.

Kajian Analisis Wacana Kritis hingga saat ini lebih banyak diarahkan pada teks media, pidato politik, dan representasi isu sosial dalam pemberitaan. Penelitian yang secara khusus menempatkan teks artikel jurnal sebagai objek analisis untuk mengkaji representasi berpikir kritis masih relatif jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian berpikir kritis yang berorientasi pedagogik dan kajian wacana yang berorientasi pada ideologi serta relasi kuasa. Integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana berpikir kritis diwujudkan dan dinormalisasi sebagai praktik diskursif dalam penulisan ilmiah (Fairclough, 2015; van Leeuwen 2008).

Penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi indikator berpikir kritis dalam teks artikel jurnal terindeks Scopus melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai tingkat berpikir kritis penulis artikel, melainkan untuk memahami bagaimana berpikir kritis direpresentasikan sebagai praktik diskursif dalam struktur wacana akademik. Fokus analisis diarahkan pada cara indikator berpikir kritis terwujud melalui pola argumentasi dan pengelolaan klaim pengetahuan. Selain itu, diperhatikan pula relasi antara data, konsep, dan konteks sosial teoretis yang melingkupinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks multiartikel. Pendekatan tersebut dipilih untuk memungkinkan pengkajian mendalam terhadap representasi indikator berpikir kritis. Teks artikel jurnal diperlakukan sebagai unit wacana yang berdiri sendiri. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan untuk memahami pola representasi berpikir kritis secara diskursif melalui pembacaan tekstual yang mendalam dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan praktik sosial yang terwujud dalam teks akademik. Representasi berpikir kritis ditelusuri melalui pilihan linguistik, struktur wacana, serta cara penulis membangun, mengelola, dan membatasi klaim pengetahuan dalam artikel jurnal. Kerangka Analisis Wacana Kritis memungkinkan pembacaan teks sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks epistemik dan konvensi penulisan ilmiah (Fairclough, 2015; van Leeuwen, 2008).

Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan penelusuran data, seleksi artikel, pengodean teks, serta penafsiran hasil analisis. Penelitian tidak terikat pada lokasi geografis tertentu karena seluruh data berupa artikel jurnal yang diakses secara daring melalui basis data Scopus. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dalam lingkungan digital tanpa melibatkan subjek manusia secara langsung.

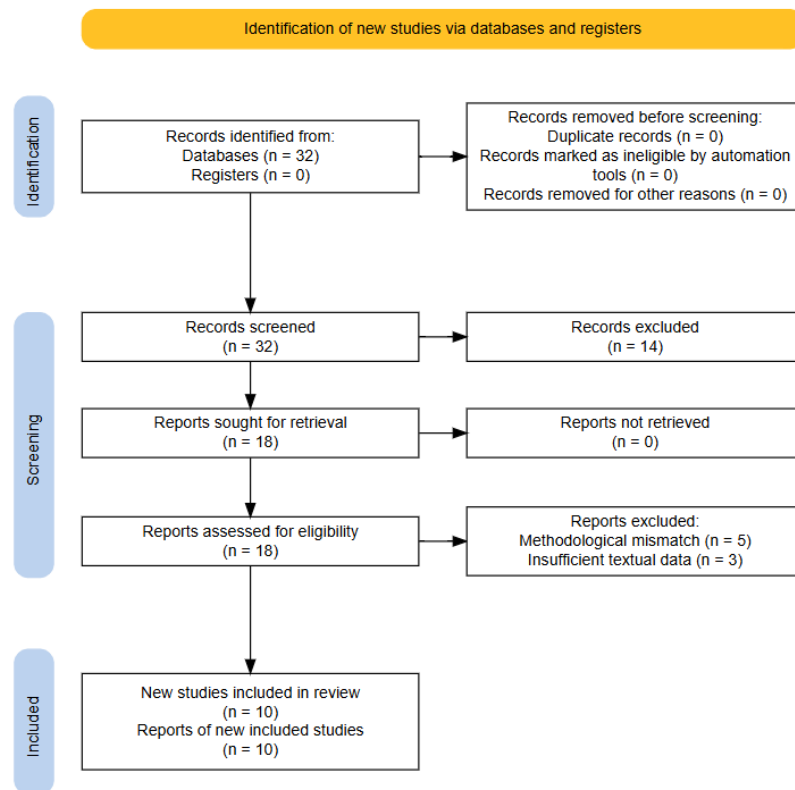
Sumber data penelitian berupa artikel jurnal yang terindeks dalam basis data Scopus. Proses penentuan data dilakukan melalui tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses* yang meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Penelusuran awal menghasilkan 32 artikel jurnal. Tahap penyaringan dilakukan melalui pembacaan judul dan abstrak sehingga 14 artikel dikeluarkan karena tidak relevan secara tematik atau menggunakan pendekatan kuantitatif murni. Tahap penilaian kelayakan dilakukan melalui pembacaan teks penuh terhadap 18 artikel, yang menghasilkan 10 artikel jurnal dengan kecukupan data tekstual dan kesesuaian metodologis untuk dianalisis sebagai data utama penelitian.

Proses seleksi artikel tersebut disajikan secara visual pada Gambar 1 melalui diagram alur PRISMA untuk memperjelas tahapan reduksi data dari hasil penelusuran awal hingga penetapan sepuluh artikel jurnal sebagai korpus utama penelitian. Penyajian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pemilihan data dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri, sehingga tidak bersifat arbitrer. Data penelitian berupa teks artikel jurnal yang dianalisis secara kualitatif. Seluruh bagian teks dari sepuluh artikel terpilih, yang mencakup pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan simpulan, dijadikan sebagai korpus data penelitian. Artikel jurnal lain yang teridentifikasi pada tahap awal penelusuran dimanfaatkan sebagai rujukan konseptual pendukung dan tidak dianalisis sebagai objek utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Proses ini meliputi penelusuran sistematis artikel jurnal melalui basis data Scopus dengan kata kunci yang relevan, pengunduhan dokumen teks penuh, serta pengorganisasian artikel sesuai dengan tahapan PRISMA. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan secara rinci untuk menjaga keterlacakan prosedur penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Konsistensi analisis dijaga melalui penggunaan panduan pengodean berbasis indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Indikator tersebut digunakan sebagai kerangka kerja analitis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan unit data dalam teks artikel jurnal (Facione, 2013).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan prinsip kredibilitas dan dependabilitas. Kredibilitas dicapai melalui pembacaan berulang terhadap teks, konsistensi proses pengodean lintas artikel, serta keterkaitan yang jelas antara unit data, tabel temuan, dan interpretasi analitik. Dependabilitas dijaga

dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis sesuai dengan alur PRISMA sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi secara prosedural.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Seleksi Artikel Jurnal Terindeks Scopus

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengodean, kategorisasi, dan penafsiran. Unit data berupa kalimat dan paragraf yang merepresentasikan indikator berpikir kritis diidentifikasi dari masing-masing artikel dan dikodekan secara sistematis. Data yang telah dikodekan dikelompokkan berdasarkan indikator, dihitung frekuensinya secara kumulatif lintas artikel, dan disajikan dalam bentuk tabel temuan. Analisis difokuskan pada pola representasi indikator berpikir kritis dalam teks artikel jurnal tanpa melakukan generalisasi di luar konteks data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris mengenai representasi indikator berpikir kritis dalam sepuluh artikel jurnal terindeks Scopus yang dianalisis secara kualitatif. Sepuluh artikel tersebut dipilih melalui proses seleksi sistematis menggunakan kerangka PRISMA dari total 32 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal penelusuran. Seluruh artikel diperlakukan sebagai unit analisis independen sehingga temuan yang diperoleh merepresentasikan pola lintas teks, bukan karakteristik artikel secara individual. Analisis terhadap korpus data menunjukkan bahwa seluruh artikel merepresentasikan indikator berpikir kritis dalam tingkat dan pola yang berbeda. Keenam indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, muncul secara berulang dalam teks artikel jurnal dengan variasi intensitas kemunculan antarteks. Sebaran indikator berpikir kritis pada sepuluh artikel disajikan pada Tabel 1. Data menunjukkan bahwa indikator interpretasi dan analisis muncul pada seluruh artikel yang dianalisis. Indikator evaluasi, inferensi, dan regulasi diri menunjukkan variasi kemunculan antarartikel. Variasi ini mengindikasikan perbedaan strategi argumentasi dan fokus kajian masing-masing artikel.

Tabel 1. Sebaran Indikator Berpikir Kritis pada Sepuluh Artikel

Indikator Berpikir Kritis	Jumlah Artikel (n = 10)	Total Unit Data
Interpretasi	10	42
Analisis	10	55
Evaluasi	9	48
Inferensi	8	36
Eksplanasi	10	21
Regulasi diri	7	18

Untuk memperjelas bentuk representasi masing masing indikator, Tabel 2 menyajikan kode indikator, frekuensi kemunculan, serta contoh unit data yang merepresentasikan praktik berpikir kritis dalam teks artikel jurnal. Contoh data tidak dimaksudkan sebagai kutipan representatif tunggal, melainkan sebagai ilustrasi pola diskursif yang muncul secara berulang lintas artikel.

Tabel 2. Kode Indikator Berpikir Kritis, Frekuensi, dan Contoh Data

Kode	Indikator	Frekuensi	Contoh Data Teks
I	Interpretasi	42	Penafsiran fenomena sosial melalui kerangka konseptual tertentu
A	Analisis	55	Penguraian relasi konsep dan data secara sistematis
E	Evaluasi	48	Penilaian kritis terhadap pendekatan atau temuan sebelumnya
Inf	Inferensi	36	Penarikan simpulan berbasis pola data
Ex	Eksplanasi	21	Penjelasan prosedur dan dasar penalaran
RD	Regulasi diri	18	Pembatasan klaim dan refleksi terhadap keterbatasan penelitian

Frekuensi kemunculan indikator digunakan untuk menunjukkan kecukupan dan konsistensi data lintas artikel, bukan sebagai ukuran kuantitatif dalam pengertian statistik. Pola ini menunjukkan bahwa berpikir kritis direpresentasikan dalam teks artikel jurnal melalui kombinasi proses penafsiran, penguraian analitis, penilaian kritis, penarikan simpulan, penjelasan metodologis, dan pengendalian klaim pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam indikator berpikir kritis membentuk pola wacana akademik yang relatif konsisten lintas artikel, meskipun dengan variasi intensitas dan strategi representasi. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan fokus kajian dan cara penulis membangun legitimasi pengetahuan dalam praktik penulisan ilmiah.

Pembahasan

Representasi Indikator Interpretasi dalam Wacana Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator interpretasi muncul secara konsisten dalam seluruh artikel jurnal yang dianalisis dan menempati posisi dominan dalam struktur wacana akademik. Temuan ini menegaskan bahwa praktik berpikir kritis dalam teks ilmiah terutama diwujudkan melalui aktivitas pemaknaan data dan fenomena penelitian dalam kerangka konseptual tertentu. Interpretasi tidak berfungsi sebagai penjelasan awal semata, tetapi sebagai mekanisme epistemik yang mengarahkan pembaca pada cara tertentu dalam memahami realitas penelitian. Dominasi indikator interpretasi menunjukkan bahwa penulis artikel jurnal secara aktif mbingkai makna data melalui rujukan teoretis dan konseptual yang dianggap sah dalam komunitas akademik.

Dalam kerangka berpikir kritis, kemampuan menafsirkan makna diposisikan sebagai fondasi penalaran ilmiah karena melalui proses inilah data empiris memperoleh arah konseptual dan relevansi epistemik yang lebih luas (Facione, 2013). Sejumlah kajian tentang berpikir kritis menegaskan bahwa interpretasi merupakan komponen awal yang menentukan kualitas proses analisis, evaluasi, dan inferensi dalam penalaran ilmiah (Basori et al., 2023; Ningtyas et.al., 2023).

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, interpretasi dipahami sebagai praktik diskursif yang tidak bersifat netral. Pemaknaan data selalu berlangsung dalam kerangka nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang membentuk praktik wacana akademik. Interpretasi berfungsi sebagai strategi diskursif untuk membingkai makna sekaligus membatasi kemungkinan pembacaan alternatif terhadap data sehingga wacana yang dihasilkan selaras dengan norma dan konvensi akademik yang berlaku (Fairclough, 2015). Pandangan ini sejalan dengan berbagai kajian AWK yang menunjukkan bahwa teks diproduksi dan dibaca melalui praktik diskursif yang mengarahkan interpretasi pembaca serta kontekstualisasi sosialnya (Soedarsono et al., 2023; Sukarismanti et al., 2024; Sidabutar et.al., 2025).

Berbagai studi AWK dalam konteks media, kebijakan, dan wacana publik menunjukkan bahwa interpretasi berperan penting dalam membangun legitimasi makna melalui pilihan leksikal, struktur argumen, dan pola framing tertentu. Kajian terhadap wacana berita, pidato politik, dan teks kebijakan menunjukkan bahwa interpretasi tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk persepsi publik dan menormalisasi posisi ideologis tertentu melalui bahasa (Harun et.al., 2024; Mawaddah & Roekhan, 2021; Setiaji & Fajriani, 2022; Sintia et al., 2025). Pola serupa terlihat dalam teks artikel jurnal yang dianalisis. Interpretasi digunakan untuk mengarahkan pembacaan data sesuai dengan posisi teoretis penulis.

Interpretasi juga berperan dalam membangun legitimasi pengetahuan dan otoritas epistemik penulis. Cara penulis menafsirkan data dan menempatkannya dalam lanskap keilmuan tertentu mencerminkan strategi representasi yang bertujuan memperoleh pengakuan akademik. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa legitimasi pengetahuan dibangun melalui representasi sosial yang dilembagakan dalam wacana, bukan semata melalui kekuatan data empiris itu sendiri (van Leeuwen 2008). Berbagai studi yang mengkaji relasi antara teks, ideologi, dan praktik sosial menegaskan bahwa interpretasi menjadi titik temu antara temuan empiris dan tradisi teoretis yang lebih luas (Soedarsono et al., 2023; Sukarismanti et al., 2024).

Kehadiran indikator interpretasi yang konsisten juga menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam penulisan ilmiah menuntut kemampuan reflektif dalam membaca data, konteks, dan batas klaim pengetahuan. Interpretasi menjadi dasar bagi pengendalian klaim dan kehati-hatian epistemik yang menandai praktik ilmiah yang bertanggung jawab. Temuan ini selaras dengan kajian yang menempatkan interpretasi sebagai dimensi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan bagi penalaran ilmiah dan praktik akademik ((Basori et al., 2023; Ningtyas et.al., 2023; Andriyani et.al., 2024; Hasnah et.al., 2025).

Representasi Indikator Analisis sebagai Praktik Penalaran Ilmiah

Frekuensi tinggi indikator analisis pada seluruh artikel jurnal yang dianalisis menunjukkan bahwa penguraian relasi antara konsep, data, dan argumen merupakan ciri utama wacana akademik. Temuan ini menegaskan bahwa berpikir kritis dalam teks artikel jurnal tidak diwujudkan melalui penyajian data secara linear, melainkan melalui proses pengorganisasian dan pengaitan unsur-unsur pengetahuan secara sistematis. Analisis berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana suatu fenomena dipahami melalui relasi konseptual yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemaknaan tersebut selaras dengan pandangan berpikir kritis yang menempatkan analisis sebagai kemampuan untuk mengurai struktur penalaran dan menilai hubungan logis antar unsur pengetahuan. Penguraian relasi antara konsep dan data memungkinkan penulis menunjukkan kapasitas analitis yang menjadi penanda kompetensi ilmiah dalam komunitas akademik, karena klaim yang diajukan disusun melalui logika yang eksplisit dan terstruktur (Facione, 2013). Dalam perspektif wacana, praktik

analisis juga berfungsi membangun otoritas epistemik penulis, sebab struktur argumen yang tertata merefleksikan penguasaan terhadap medan keilmuan yang dibahas (van Leeuwen, 2008).

Sejumlah penelitian pendidikan dan pembelajaran menunjukkan bahwa indikator analisis kerap muncul dengan frekuensi tinggi dalam pengukuran berpikir kritis lintas konteks. Studi pada pembelajaran sains dan fisika menunjukkan bahwa analisis menjadi indikator dominan ketika peserta didik diminta menghubungkan konsep, data, dan prosedur penalaran secara logis, misalnya dalam penyelesaian masalah fluida statis atau soal berbasis fenomena (Kamalia & Wasis 2021; Rosyidah, et.al., 2021). Temuan serupa juga terlihat pada konteks matematika dan statistika. Kemampuan analisis berperan penting dalam mengidentifikasi relasi antar variabel dan menarik simpulan berbasis data (Darmawan & Warmi, 2022; Ummah & Khotimah, 2022). Frekuensi relatif tinggi indikator analisis juga ditemukan dalam penelitian yang secara kuantitatif memetakan distribusi indikator berpikir kritis. Sarip et.al., (2022) menunjukkan bahwa indikator analisis memperoleh persentase tertinggi dibanding indikator lain dalam penilaian kemampuan berpikir kritis. Artinya, pembaca dan penilai cenderung memusatkan perhatian pada sejauh mana penulis mampu mengurai dan mengaitkan unsur-unsur pengetahuan secara sistematis. Hal ini menegaskan bahwa berpikir kritis dalam teks ilmiah lebih banyak diukur melalui kualitas organisasi penalaran daripada sekadar kelengkapan data.

Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa dominasi indikator analisis tidak selalu bersifat tunggal. Dalam konteks tertentu, indikator lain seperti interpretasi dapat tampil lebih menonjol, tergantung pada domain ilmu, rancangan instrumen, dan tujuan pembelajaran atau penelitian. Mudaningrat et.al., (2022) serta Faqih et al.(2024) menunjukkan bahwa pada beberapa konteks evaluasi, aktivitas interpretatif lebih dominan dibandingkan analisis murni, yang menandakan adanya dinamika antar indikator berpikir kritis. Temuan ini mengisyaratkan bahwa indikator analisis beroperasi dalam ekosistem indikator yang saling melengkapi, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, praktik analisis tidak hanya merepresentasikan kemampuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi ilmiah. Struktur argumen yang koheren dan relasional memungkinkan penulis membingkai posisi epistemiknya secara meyakinkan, sekaligus menegaskan relasi kuasa dan otoritas dalam wacana akademik. Praktik ini terlihat konsisten dalam berbagai kajian wacana yang menyoroti bagaimana analisis argumen digunakan untuk meneguhkan posisi ideologis dan keilmuan penulis dalam teks akademik maupun teks publik (Faqih et al., 2024); Rosyidah et al., 2021).

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa analisis sebagai indikator berpikir kritis memiliki peran strategis baik dalam penalaran ilmiah maupun dalam pembentukan otoritas akademik. Model pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan inkuiri terbimbing secara konsisten dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan analisis peserta didik karena mendorong mereka mengaitkan konsep, data, dan argumen secara reflektif (Syafitri et al., 2022 ; Yani et.al., 2023). Pada tingkat evaluasi, indikator analisis juga menjadi komponen utama dalam instrumen penilaian berpikir kritis yang divalidasi secara empiris, termasuk melalui penggunaan rubrik analitik untuk menilai kualitas penalaran ilmiah (Faqih et al., 2024). Variasi konteks dan rancangan instrumen menunjukkan bahwa frekuensi indikator analisis dapat berbeda antar studi. Beberapa konteks menampilkan dominasi indikator lain, seperti interpretasi, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati hati dan berbasis pembacaan lintas domain (Mudaningrat et.al., 2022; Faqih et al., 2024). Selain itu, sebagian besar studi yang dirujuk masih berakar pada konteks pendidikan Indonesia, sehingga penelitian lintas negara dan lintas tradisi akademik diperlukan untuk menguji sejauh mana pola representasi indikator analisis bersifat universal (Faqih et al., 2024; Mudaningrat et.al., 2022).

Representasi Indikator Evaluasi dan Negosiasi Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator evaluasi muncul pada sebagian besar artikel jurnal yang dianalisis dengan intensitas yang bervariasi. Evaluasi direpresentasikan melalui sikap kritis penulis dalam menilai temuan, pendekatan, atau kerangka teoretis penelitian sebelumnya. Praktik ini menandai upaya penulis untuk menempatkan penelitiannya secara reflektif di tengah

wacana keilmuan yang telah berkembang. Evaluasi dalam konteks berpikir kritis berfungsi sebagai sarana untuk menimbang kekuatan dan keterbatasan pengetahuan yang telah ada sebelum klaim baru diajukan. Penilaian tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan langsung, melainkan melalui kehati-hatian epistemik yang menjaga kesinambungan dialog ilmiah. Pola ini menunjukkan bahwa berpikir kritis lebih sering hadir sebagai proses penilaian selektif daripada sikap oposisi terbuka terhadap literatur terdahulu, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka berpikir kritis kontemporer (Facione, 2013).

Praktik evaluasi juga dapat dipahami sebagai strategi diskursif dalam wacana akademik. Penilaian terhadap sumber rujukan memungkinkan penulis mengafirmasi kontribusi penelitian sebelumnya sekaligus membatasi ruang klaimnya agar tidak melampaui bukti yang tersedia. Melalui cara ini, penulis membangun legitimasi ilmiah tanpa merusak kohesi wacana akademik yang menjadi fondasi komunikasi ilmiah, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Analisis Wacana Kritis tentang relasi bahasa dan kekuasaan (Fairclough, 2015). Kajian-kajian Analisis Wacana Kritis menunjukkan bahwa evaluasi kerap berfungsi sebagai mekanisme legitimasi pengetahuan. Penulis menata posisi ilmiahnya dengan menimbang otoritas referensi terdahulu secara proporsional, sehingga klaim baru dipresentasikan sebagai bagian dari kelanjutan diskursus keilmuan, bukan sebagai pemutusan radikal. Pola evaluatif semacam ini telah diidentifikasi dalam berbagai studi wacana yang menekankan peran penilaian dalam pembentukan posisi ilmiah penulis (Sholakodin 2021; Tarigan et al. 2023).

Representasi evaluasi dalam teks ilmiah dapat muncul secara eksplisit maupun implisit. Evaluasi eksplisit tampak melalui pernyataan langsung yang menilai temuan sebelumnya sebagai memiliki kelebihan, keterbatasan, atau peluang pengembangan. Evaluasi implisit muncul melalui pilihan leksikal, struktur argumen, dan pembingkai wacana yang secara halus mengarahkan pembaca pada penilaian tertentu terhadap sumber rujukan. Pola implisit ini banyak ditemukan dalam analisis wacana yang menyoroti cara teks membangun penilaian normatif tanpa konfrontasi terbuka (Goziyah & Asifa, 2021; Tarigan et al., 2023). Negosiasi pengetahuan menjadi bagian integral dari praktik evaluatif tersebut. Penulis menempatkan klaim barunya melalui perbandingan, rujukan balik, dan penyesuaian terhadap temuan terdahulu agar kontribusi penelitian tetap berada dalam batas kewajaran akademik. Negosiasi ini memungkinkan kebaruan penelitian tampil sebagai pengayaan atau koreksi terbatas terhadap pengetahuan yang telah mapan, sebuah strategi yang sering dijumpai dalam kajian wacana kritis pada berbagai konteks institusional dan media (Pitaloka 2024).

Berbagai studi wacana menunjukkan bahwa evaluasi dan negosiasi pengetahuan tidak hanya berfungsi pada level akademik, tetapi juga mencerminkan praktik sosial yang lebih luas. Analisis terhadap wacana media dan institusi memperlihatkan bagaimana penilaian normatif dan negosiasi makna digunakan untuk membangun legitimasi, identitas, dan posisi ideologis tertentu. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa evaluasi dalam teks ilmiah selalu terkait dengan konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya (Aprilia and Al Anshory, 2024; Sholakodin, 2021). Pendekatan metodologis dalam Analisis Wacana Kritis menyediakan perangkat untuk mengidentifikasi indikator evaluasi dan jalur negosiasi pengetahuan secara sistematis. Model analisis yang menekankan relasi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana penilaian terhadap pengetahuan dibangun dan dilegitimasi dalam wacana. Kerangka ini telah banyak dimanfaatkan untuk membaca evaluasi dan negosiasi makna dalam teks akademik maupun teks publik (Goziyah & Asifa, 2021; Tarigan et al., 2023).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa indikator evaluasi dan negosiasi pengetahuan merupakan komponen penting dalam praktik berpikir kritis yang terwujud dalam teks akademik. Kemampuan menilai dan menegosiasikan pengetahuan secara proporsional membantu penulis membangun posisi ilmiah yang kredibel dan bertanggung jawab. Praktik ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam penulisan ilmiah beroperasi sebagai proses diskursif yang menghubungkan penalaran, bahasa, dan legitimasi pengetahuan secara terpadu (Facione, 2013; Fairclough, 2015).

Representasi Indikator Inferensi dalam Pembentukan Klaim Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator inferensi direpresentasikan melalui proses penarikan simpulan yang dibangun secara bertahap dari pola data dan hasil analisis. Inferensi tidak hanya muncul pada bagian simpulan, melainkan tersebar di berbagai bagian teks ketika penulis mengaitkan temuan parsial dengan klaim yang lebih luas. Pola ini menunjukkan bahwa klaim ilmiah dalam artikel jurnal dibangun melalui alur penalaran yang berkesinambungan. Inferensi berperan penting dalam berpikir kritis karena memungkinkan penulis menarik implikasi logis berdasarkan bukti yang tersedia. Proses ini menjadikan klaim ilmiah dipahami sebagai hasil penalaran yang beralasan, bukan sebagai pernyataan spekulatif yang terlepas dari data empiris (Facione, 2013). Inferensi dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara data, interpretasi, dan klaim teoretis dalam struktur argumen ilmiah.

Praktik inferensi dalam teks ilmiah memperlihatkan bahwa penarikan simpulan tidak dilakukan secara instan. Klaim dibangun secara gradual melalui hubungan antara temuan empiris, hasil analisis, dan rujukan konseptual yang relevan. Pola ini menunjukkan bahwa inferensi bekerja sebagai jembatan logis yang mengaitkan bukti dengan klaim, sehingga legitimasi pengetahuan diperoleh melalui alur argumentasi yang konsisten dan dapat ditelusuri (van Leeuwen, 2008). Kajian-kajian tentang penulisan ilmiah dan argumentasi menunjukkan bahwa inferensi merupakan bagian integral dari struktur klaim ilmiah. Klaim yang kuat tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh bukti dan rasional yang menjelaskan bagaimana data mengarah pada simpulan tertentu. Pola klaim, bukti, dan rasional ini menegaskan bahwa inferensi terintegrasi dalam keseluruhan struktur artikel, tidak terbatas pada bagian penutup naskah (Listiara et.al., 2022; Zaroh et.al., 2022).

Representasi inferensi juga berkaitan dengan praktik literasi ilmiah dan diskusi ilmiah. Inferensi muncul ketika penulis mengaitkan data empiris dengan konseptualisasi teoretis melalui penalaran yang eksplisit. Praktik ini memperlihatkan bahwa inferensi bukan sekadar produk akhir penelitian, melainkan bagian dari proses berpikir ilmiah yang berlangsung sepanjang penulisan dan dapat dikembangkan melalui latihan yang terarah (Listiara et.al., 2022; Syaputra et al., 2023). Dalam perspektif wacana, inferensi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan klaim yang terikat pada konteks sosial dan ideologis tertentu. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa klaim ilmiah dibangun melalui pilihan bahasa dan strategi retorika yang menghubungkan data dengan posisi teoretis tertentu. Inferensi dengan demikian tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui praktik wacana yang mempertimbangkan konteks produksi dan pembacaan teks (Aprilia & Al Anshory, 2024).

Inferensi juga tampak dalam teks eksplanasi dan praktik penulisan ilmiah yang menekankan hubungan sebab akibat dan konsekuensi teoretis dari temuan penelitian. Penulisan eksplanatif menuntut penulis menyusun langkah-langkah logis yang mengaitkan fenomena, data, dan klaim, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penalaran secara koheren. Praktik ini memperkuat peran inferensi sebagai inti pembentukan klaim ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. (Listiara et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa indikator inferensi berperan strategis dalam pembentukan klaim ilmiah yang kredibel. Inferensi memungkinkan penulis menyusun klaim secara bertahap dan terukur, sekaligus menjaga keterhubungan antara temuan parsial dan kerangka teoretis yang lebih luas. Praktik ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis dalam teks akademik beroperasi sebagai proses diskursif yang mengintegrasikan data, penalaran, dan legitimasi pengetahuan secara simultan (Facione, 2013; van Leeuwen, 2008).

Representasi Indikator Eksplanasi dan Transparansi Penalaran

Indikator eksplanasi hadir dengan intensitas yang lebih terbatas dibandingkan indikator berpikir kritis lainnya, namun memiliki peran penting dalam menjaga keterbacaan dan keterlacakan penalaran ilmiah. Eksplanasi direpresentasikan melalui uraian mengenai prosedur analisis, alasan pemilihan kerangka teoretis, serta pertimbangan metodologis yang mendasari keputusan penelitian. Pola ini menunjukkan bahwa teks akademik tidak hanya berfungsi menyampaikan temuan. Hal ini selaras

dengan penelitian Al Chazim et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa teks akademik juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami proses berpikir yang melatarbelakangi produksi pengetahuan. Eksplanasi dipahami sebagai bagian integral dari berpikir kritis karena memungkinkan penalaran ilmiah dijelaskan secara eksplisit dan dapat ditelusuri kembali. Penjelasan mengenai dasar analisis dan justifikasi metodologis memberikan akses bagi pembaca untuk menilai konsistensi logika yang digunakan dalam membangun klaim ilmiah. Fungsi ini memperkuat kepercayaan epistemik karena klaim tidak berdiri sebagai pernyataan otoritatif semata, melainkan sebagai hasil penalaran yang dapat diuji secara rasional (Facione, 2013).

Frekuensi kemunculan eksplanasi yang lebih rendah tidak menunjukkan lemahnya peran indikator ini dalam wacana akademik. Temuan penelitian justru memperlihatkan bahwa eksplanasi muncul secara selektif pada bagian teks yang menuntut akuntabilitas tinggi, seperti pemaparan metode, penjelasan prosedur analisis, dan pembatasan temuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa eksplanasi berfungsi sebagai mekanisme klarifikasi penalaran, bukan sebagai deskripsi tambahan yang bersifat repetitif (Indiarti et.al., 2022). Eksplanasi dalam kerangka Analisis Wacana Kritis beroperasi sebagai strategi diskursif untuk menegaskan rasionalitas ilmiah dan posisi epistemik penulis. Penjelasan mengenai bagaimana analisis dilakukan dan mengapa pendekatan tertentu dipilih membantu pembaca memahami relasi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini selaras dengan penelitian Jia (2023) yang menyimpulkan bahwa melalui eksplanasi, pengetahuan tidak hanya diproduksi, tetapi juga dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sosial.

Transparansi penalaran menjadi dimensi penting yang melekat pada representasi eksplanasi dalam teks akademik. Transparansi memungkinkan pembaca menelusuri jalur logika yang digunakan penulis dalam membangun argumen, sehingga klaim ilmiah dapat dievaluasi berdasarkan koherensi dan kecukupan alasan yang disajikan. Akses terhadap proses penalaran ini berkontribusi pada pembentukan relasi epistemik yang lebih setara antara penulis dan pembaca (Winter and Carusi, 2023). Transparansi penalaran tetap perlu dipahami secara kontekstual dan proporsional. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek penalaran dapat atau perlu diungkapkan secara total, terutama ketika penelitian melibatkan kompleksitas metodologis atau asumsi teoretis yang berlapis. Dalam konteks ini, eksplanasi berfungsi sebagai ruang reflektif yang menyeimbangkan antara keterbukaan penalaran dan kesadaran terhadap batas-batas analisis yang dimiliki penelitian (Nyrup, 2022; O’Sullivan & Mac Ruairc, 2025).

Representasi Indikator Regulasi Diri dan Kesadaran Epistemik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator regulasi diri muncul dengan intensitas paling rendah dibandingkan indikator berpikir kritis lainnya. Regulasi diri direpresentasikan melalui pembatasan klaim, pengakuan terhadap keterbatasan penelitian, serta kehati-hatian dalam merumuskan simpulan. Pola ini mengindikasikan bahwa refleksi terhadap batas pengetahuan belum menjadi fokus dominan dalam konstruksi wacana akademik, meskipun tetap hadir sebagai penanda integritas ilmiah. Regulasi diri dalam kerangka berpikir kritis berkaitan erat dengan kesadaran epistemik terhadap kekuatan dan keterbatasan penalaran yang digunakan penulis. Kehadiran indikator ini mencerminkan upaya menjaga klaim agar tetap berada dalam batas data dan konteks penelitian, sehingga argumen tidak berkembang secara spekulatif. Posisi ini menegaskan regulasi diri sebagai dimensi reflektif yang mengontrol proses penalaran, bukan sekadar pelengkap argumentasi (Facione, 2013).

Kesadaran epistemik dalam wacana ilmiah dapat dipahami sebagai praktik pengambilan posisi pengetahuan yang bertanggung jawab. Strategi seperti pembatasan klaim, pengakuan keterbatasan, dan kehati-hatian dalam simpulan berfungsi menjaga dialog ilmiah tetap terbuka dan kolaboratif. Praktik ini meningkatkan legitimasi klaim karena pembaca memperoleh gambaran yang jujur mengenai jangkauan dan batas validitas pengetahuan yang ditawarkan (Resnick & Kolikant, 2025; Karnedi, 2022). Pembatasan klaim atau hedging merupakan bentuk regulasi diri yang paling mudah dikenali dalam teks akademik. Pilihan bahasa yang menunjukkan kemungkinan, keterbatasan, atau

konteks tertentu berfungsi mengatur tingkat kepastian klaim ilmiah. Strategi ini memungkinkan penulis menyampaikan argumen secara tegas tanpa mengabaikan kompleksitas data dan kondisi empiris yang melingkupinya.

Pengakuan terhadap keterbatasan penelitian juga menjadi bagian penting dari regulasi diri epistemik. Pernyataan mengenai keterbatasan data, metode, atau konteks kajian memperlihatkan kesadaran penulis terhadap posisi pengetahuannya sendiri. Praktik ini memperkuat kejujuran ilmiah dan membantu pembaca menilai secara proporsional ruang lingkup generalisasi temuan penelitian (Pilkington et.al., 2025). Kehati-hatian dalam merumuskan simpulan mencerminkan dimensi etis dari regulasi diri. Simpulan yang disusun secara proporsional menunjukkan bahwa penulis mempertimbangkan implikasi logis dan empiris dari data yang dianalisis. Sikap ini mencegah terjadinya overgeneralisasi dan memperkuat akuntabilitas wacana ilmiah terhadap bukti yang tersedia (Karnedi, 2022). Rendahnya intensitas regulasi diri dapat dipahami sebagai konsekuensi dari orientasi wacana akademik yang lebih menekankan pada pembuktian argumentasi utama. Fokus pada penguatan klaim sering kali menggeser perhatian dari refleksi meta terhadap batas pengetahuan. Meskipun demikian, keberadaan regulasi diri tetap berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara ketegasan argumen dan kehati-hatian akademik (van Leeuwen, 2008).

Regulasi diri juga memiliki implikasi etis dalam praktik pembelajaran dan produksi pengetahuan. Kesadaran epistemik mendorong pelaku akademik untuk menghindari klaim absolut serta membuka ruang dialog yang lebih inklusif. Literatur mengenai *epistemic agency* menekankan pentingnya peran penulis, pendidik, dan pembelajar dalam membangun ekologi pengetahuan yang reflektif dan bertanggung jawab (Kamenova & Haidar, 2022). Dari sudut pandang pedagogik, penguatan regulasi diri dapat dilakukan melalui latihan eksplisit dalam membatasi klaim, merefleksikan keterbatasan penelitian, dan menyusun simpulan berbasis data. Praktik ini berkontribusi pada pengembangan budaya akademik yang menghargai kehati-hatian epistemik serta kemandirian berpikir kritis (Resnick & Kolikant, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam teks artikel jurnal terindeks Scopus tidak hanya hadir sebagai kemampuan kognitif individual, melainkan direpresentasikan sebagai praktik diskursif yang terwujud melalui struktur wacana akademik. Indikator interpretasi dan analisis tampil paling dominan dalam membangun argumen dan memaknai data, sementara evaluasi dan inferensi berfungsi menegosiasikan posisi pengetahuan serta mengaitkan temuan empiris dengan klaim teoretis. Eksplanasi dan regulasi diri muncul dengan intensitas lebih rendah, namun berperan penting dalam menjaga transparansi penalaran, kehati-hatian epistemik, dan integritas ilmiah. Temuan ini menegaskan bahwa berpikir kritis dalam artikel jurnal bekerja sebagai mekanisme bahasa yang membentuk legitimasi pengetahuan, bukan sekadar sebagai atribut mental penulis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan ragam artikel yang dianalisis, serta pada fokus kajian yang dibatasi pada teks artikel jurnal berbahasa akademik tanpa membandingkannya dengan genre ilmiah lain. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menelusuri representasi berpikir kritis lintas disiplin, bahasa, dan konteks budaya yang lebih luas. Secara implikatif, temuan penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran diskursif dalam penulisan akademik, baik dalam pendidikan tinggi maupun praktik penelitian. Penguatan berpikir kritis perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan isi dan metode, tetapi juga pada kemampuan mengelola klaim dan menampilkan penalaran secara transparan. Keseimbangan antara ketegasan argumen dan kehati-hatian epistemik perlu dijaga dalam wacana ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Chazim, A. K., Mulyaningsih, I., & Uswati, T. S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Politik Fajar Cirebon Edisi November 2018–Januari 2019 (Critical Discourse Analysis of Political

- News of Fajar Cirebon Edition November 2018–January 2019). *Jalabahasa*, 15(2), 130–146. DOI: 10.36567/Jalabahasa.V15i2.340
- Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi Terhadap Ibu Bekerja Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 297–312. DOI: 10.24235/ileal.v9i2.13642.
- Aprilia, L. E., & Al Anshory, A. M. (2024). A Critical Discourse Analysis on the Representation of Rape among Sudanese Women on Al-Jazeera.Net. *SUAR BETANG*, 19(1), 59–68. DOI: 10.26499/surbet.v19i1.14743.
- Basori, B., Sajidan, S., Akhyar, M., & Wiranto, W. (2023). Analysis of Vocational Students' Critical Thinking Skills Using the OER-Assisted Blended Learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 264–270. DOI: 10.46843/jiecr.v4i2.566.
- Darmawan, S. M., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Madrasah Aliyah Kelas 12 Pada Materi Statistika. *Jurnal Educatio*, 8(1), 280–289. DOI: 10.31949/educatio.v8i1.1980.
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power*. Routledge.
- Faqih, M. I., Oliviasari, E., Lestari, S. A., Larassati, N., & Wardhani, I. S. (2024). Analisis Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Socah 1 Bangkalan Dalam Muatan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*, 2, 373–383.
- Goziyah, G., & Asifa, S. N. (2021). Critical Discourse Analysis of Novel 'Yusuf Dan Mentari' by Irma Surya. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 268–275. DOI: 10.21009/AKSIS.050202.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 169–181. DOI: 10.30605/onoma.v10i1.3163.
- Hasnah, Y., Saragih, A., & Murni, S. M. (2025). Dissecting the Rise of Ideological Constructs in Educators' Pedagogical Discourse: A Critical Discourse Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(2), 557–565. DOI: 10.17507/tpls.1502.26.
- Indiarti, C. L., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Materi Interaksi Sosial Pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 31–36. DOI: 10.20961/ddi.v10i1.61573.
- Jia, J. (2023). Russian-Chinese Idioms in Political Texts: A Corpus-Based Functional and Social Aspects Investigation. *Philology. Theory & Practice*, 16(9), 2767–2776. DOI: 10.30853/phil20230433.
- Kamalia, N., & Wasis, W. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Dalam Menyelesaikan Soal Fluida Statis. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 10(1), 90–98. DOI: 10.26740/ipf.v10n1.p90-98.
- Kamenova, K., & Haidar, H. (2022). The First Baby Born After Polygenic Embryo Screening. *Voices in Bioethics*, 8. Retrieved from DOI: 10.52214/vib.v8i.9467.
- Karnedi, R. (2022). Diskursus Hadis Dalam Perspektif Kaum Tua dan Kaum Muda di Indonesia. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(1), 134–156. DOI: 10.15642/mutawatir.2022.12.1.134-156.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice*. Oxford University Press.
- Listiara, A., Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2022). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Membuat Inferensi Pada Pemahaman Teks Ekspositori. *Jurnal EMPATI*, 11(5), 344–350. DOI: 10.14710/empati.0.36743.
- Mawaddah, S. M., & Roekhan, R. (2021). Pertarungan Ideologi Dalam Wacana 'Merdeka Belajar.' *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 103–117. DOI: 10.31503/madah.v12i1.394.
- Mudaningrat, A., Maryuningsih, Y., & Anugrah, I. R. (2022). Conformity Analysis of HOTS (Higher-

- Order Thinking Skills) Based on Critical Thinking in the Evaluation of High School Biology Learning in the East Cirebon Region. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 13(1), 37–47. DOI: 10.24042/biosfer.v13i1.11701.
- Ningtyas, D. W., Agung, D. A. G., & Khakim, M. N. L. (2023). Analisis Wacana Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Atas Kurikulum Merdeka. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 1189–1204. DOI: 10.17977/um063v2i12p1189-1204.
- Nyrupe, R. (2022). The Limits of Value Transparency in Machine Learning. *Philosophy of Science*, 89(5), 1054–164. DOI: 10.1017/psa.2022.61.
- O’Sullivan, J., & Ruairc, G. M. (2025). The Promotion of Distributed Leadership in Education at National Level: Discursive Change to Maintain the Old Order – Lessons from Ireland. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(4), 807–828. DOI: 10.1177/17411432231206617.
- Pilkington, B., Caplan, A., & Parsi, K. (2025). In an Age of Anti-Intellectualism, What Is the Value of Expertise? *Voices in Bioethics*, 11. Retrieved from DOI: 10.52214/vib.v11i.13851.
- Pitaloka, H. A. (2024). Strategi Tutar Pejabat Negara Dalam Wawancara Youtube Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 151–165. DOI: 10.25134/fon.v20i1.9349.
- Purnomo, F., Khoiriyah, M., & Kholifah, S. N. (2023). Analisis Sistematis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Literatur Pendidikan Bisnis. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:280429489>.
- Resnick, V., & Kolikant, Y. B. D. (2025). Teachers as Epistemic Agents: A Case Study of Interdisciplinary Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 51(3), 1128–1148. DOI: 10.1002/berj.4113.
- Rosyidah, N. D., Kusairi, S., & Taufiq, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model STEM PjBL Disertai Penilaian Otentik Pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(10), 1422–1427. DOI: 10.17977/jptpp.v5i10.14107.
- Saidah, A. T., & Muhid, A. (2025). Transformasi Evaluasi Pendidikan di Era Digital : Integrasi Asesmen Autentik dan Learning Analytics. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283063889>.
- Sarip, N., Kaharuddin, K., & Palloan, P. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di SMAN 10 Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 18(3), 291–300. DOI: 10.35580/jspf.v18i3.31668.
- Setiaji, A. B., & Fajriani, F. (2022). Analisis Wacana Kritis: Pemberitaan Konflik Rohingya di Media Komunikasi. *Lingue Jurnal Bahasa Budaya dan Sastra*, 4(1), 51–66. DOI: 10.33477/lingue.v4i1.3258.
- Sholakodin, A. F. (2021). Arus Utama Wacana Identitas Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan MK di Media Daring Kompas.com. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 166–182. DOI: 10.17977/um021v6i2p166-182.
- Sidabutar, E., Situmorang, I., & Simanjuntak, M. P. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Tinjauan Sistematis. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 896–904. DOI: <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2913>
- Sintia, G., Ali, S. N. A., Lombu, S. H., & Joharis, M. (2025). Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 464–469. DOI: 10.57235/jleb.v3i1.5828
- Soedarsono, M., Hajar, I., Musriani, M., Kaharuddin, K., & Musawir, M. (2023). Benturan Ideologi TV One dan Kompas TV Dalam Konstruksi Pemberitaan Korupsi. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1506–1512. DOI: 10.30605/onoma.v9i2.2918.

- Sukarismanti, S., Rustono, R., Mardikantoro, H. B., & Samsudin, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Surat Edaran Gubernur NTB Tentang Pencegahan Covid-19: Aplikasi Model Fairclough. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 789–796. DOI: 10.30605/onoma.v10i1.3110.
- Syafitri, E., Saragih, S., Napitupulu, E. E., Rahmadani, E., & Astuti, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi SPLTV Melalui Model Pembelajaran Project Base Learning (PBL) Berbasis STEM. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 6(2), 131–142. DOI: 10.36294/jmp.v6i2.2440.
- Syaputra, J., Damayanti, V. S., Anshori, D. S., & Sastromihardjo, A. (2023). Literasi Data: Dalam Menulis Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 204–212. DOI: 10.22219/kembara.v9i1.23883.
- Tarigan, A. J., Surif, M., Lubis, M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Pada Teks Berita di Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbudristek Tahun 2021. *Basastra*, 12(1), 17–34. DOI: 10.24114/bss.v12i1.40645.
- Ummah, W. C. C., & Khotimah, R. P. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Berbasis HOTS di Kelas VII MTs. *Khazinatul 'Ulum. Jurnal VARIDIKA*, 33(2), 155–164. DOI: 10.23917/varidika.v33i2.16445.
- Winter, P. D., & Carusi, A. (2023). Troubling Transparency: Artificial Intelligence (AI) for Clinical Applications. *Medical Humanities*, 49(1), 17–26. DOI: 10.1136/medhum-2021-012318.
- Yani, Y., Fajra, T. N., & Yulisma, L. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 39–46. DOI: 10.25157/jpb.v11i1.10161.
- Zaroh, I., Muntholib, M., & Joharmawan, R. (2022). Implementasi Instrumen Asesmen Argumentasi Ilmiah Materi Laju Reaksi. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 6(1), 78–90. DOI: 10.19109/ojpk.v6i1.12191.